

METAFORA DALAM LIRIK LAGU KOKORO NO TOMO KARYA ITSUWA MAYUMI

Akhmad Saifudin (akhmad.saifudin@dsn.dinus.ac.id)
Fakultas Ilmu Budaya Universitas Dian Nuswantoro

Abstract: *This article discusses the meaning of the metaphor contained in the Japanese song's lyrics. With the use of metaphor analysis "Knowles and Moon" (2006), this research examines twelve metaphors from the data source entitled Kokoro no Tomo. The aim of this study is to describe the use and meaning of the metaphor used by song's writer. Song's lyric is like a poem which always contains aestetice matters. It represents the expression of the writers concerning his perspective about something. To understand a song's lyric of metaphor, we have to examine the relationship between the literal meaning and the meaning of metaphor or contextual meaning. It can be concluded that metaphor is used by writer to describe his' real meaning' that can not be described with 'ordinary' words.*

Keywords: *Ground, Literal Meaning, Meaning, Metaphor, Song's lyrics.*

Manusia adalah makhluk yang kompleks dalam beragam hal. Baik secara fisik maupun nonfisik manusia berbeda antara satu dan yang lainnya. Sangat sulit bagi kita untuk memberikan standar tentang sesuatu hal yang ada pada manusia. Manusia mempunyai sifat yang jamak, ia adalah makhluk individu sekaligus sosial, ia tidak hanya mempunyai raga (jasmani) melainkan juga rohani, ia mempunyai pikiran sekaligus perasaan, dan sebagainya. Dengan sifat-sifat seperti itu, manusia juga mempunyai beragam bentuk dan cara dalam bertindak dan berekspresi tentang sesuatu hal, termasuk di dalamnya adalah dalam mengungkapkan bahasanya.

Dalam berbahasa, manusia juga mempunyai bentuk dan cara yang beragam. Sebagai makhluk individu, ia dapat berkreasi bebas dalam dalam berbahasa, akan tetapi sebagai makhluk sosial ia harus mempunyai strategi agar apa yang ia ungkapkan dapat memuaskan dirinya sekaligus dapat dimengerti maksudnya oleh orang lain tanpa merusak tatanan atau nilai-nilai yang berlaku dalam kehidupan sosial. Dalam berbahasa ia akan berfikir sekaligus merasakan tentang bahasa yang ia ekspresikan. Kondisi ini tentu saja memunculkan banyaknya variasi kebahasaan yang dihasilkan oleh manusia.

Variasi ekspresi bahasa manusia dapat dilatarbelakangi oleh banyak faktor pula. Dari faktor invidu dapat dipengaruhi oleh kemampuan berbahasa, berfikir, merasakan, imajinasi, dan lain-lain. Sementara dari faktor sosial dapat dipengaruhi oleh aturan sosial yang berlaku di masyarakat tersebut, seperti dengan siapa berbicara, di mana, apa yang tabu, dan lain-lain. Dengan beragam faktor

tersebut, manusia dapat mengungkapkan maksudnya dalam berbagai wujud, yakni wujud langsung tanpa basa-basi, berputar-putar, berimplikasi, menggunakan figurasi, dan lain-lain.

Lagu adalah salah satu hasil wujud manusia dalam mengungkapkan bahasa melalui liriknya. Menurut Sudjiman (1986: 47) lirik lagu merupakan sajak yang berupa susunan kata sebuah nyanyian yang merupakan curahan perasaan hati pengarangnya. Kata-kata dalam lagu disusun oleh pengarangnya dengan mempertimbangkan unsur keindahan baik nuansa makna kata, diksi yang sesuai dengan nada, dan unsur-unsur kreatif lainnya. Dengan demikian lirik lagu pada hakikatnya adalah puisi. Seperti yang diungkapkan oleh Semi (1988: 106) “Lirik adalah puisi pendek yang mengekspresikan emosi.” Lirik ataupun puisi termasuk karya sastra yang tentu saja menggunakan bahasa sastra di dalamnya. Sebagai sebuah karya sastra, lirik lagu juga mempunyai keistimewaan dalam pengungkapan bahasanya. Ia tidak terlalu terikat oleh aturan-aturan kebahasaan. Ketentuan ini berlaku karena bahasa karya sastra adalah *licentia poetarum* (kebebasan penyair atau pengarang dalam menggunakan bahasa). Seperti yang diungkapkan oleh Riffaterre (1978: 2) bahwa dalam bahasa sastra sering terjadi penyimpangan makna bahasa yang disebabkan oleh adanya konvensi ketaklangsungan ekspresi, yakni *displacing of meaning* (penggantian makna), *distorsing of meaning* (penyimpangan arti), dan *creating of meaning* (penciptaan makna baru). Ketiga konsep tersebut sangat berkaitan dengan penggunaan metafora yang banyak terdapat dalam karya sastra.

Dalam tulisan ini dibahas penggunaan metafora dalam lagu *Kokoro no Tomo*. Lagu ini merupakan karya Itsuwa Mayumi dan dipopulerkan sendiri olehnya pada 1982 melalui album *Shiosai*. Meskipun di Jepang sendiri lagu *Kokoro no Tomo* tidak terlalu populer, di Indonesia sangat terkenal. Bahkan pada tahun 2005 lagu ini diproduksi ulang di Indonesia dalam album *Charity for Sumatra Earthquake* berduet dengan penyanyi Indonesia Delon. Pada tahun itu juga Itsuwa mengeluarkan album *Mayumi The Best – Kokoro no Tomo* yang menunjukkan peran penting lagu ini dalam karir Itsuwa Mayumi. Lagu ini bercerita tentang motivasi hidup yang dijalani dengan kasih sayang.

Tujuan penelitian ini adalah menganalisis makna metafora yang terdapat dalam lirik lagu *Kokoro no Tomo*. Identifikasi penentuan metafora mengadopsi cara kelompok Pragglez (2007) yang menyusun *Metaphor Identification Procedure* (MIP). Metode ini digunakan untuk menentukan apakah unit leksikal tertentu dalam wacana berperan sebagai metafora dengan melihat hubungan unit leksikal tersebut dalam wacana. Prosedur MIP adalah sebagai berikut.

1. Baca wacana secara menyeluruh untuk membangun pemahaman umum tentang maknanya.

2. Tentukan unit leksikal dalam wacana:
 - a) Untuk setiap unit leksikal dalam teks, lihat maknanya dalam konteks, yakni bagaimana makna tersebut berlaku sebagai suatu entitas, relasi, atau atribut dalam situasi yang ditimbulkan oleh teks (makna kontekstual). Perhitungkan apa yang datang sebelum dan sesudah unit leksikal.
 - b) Untuk setiap unit leksikal, tentukan apakah unit itu memiliki makna kontemporer yang lebih mendasar dalam konteks lain daripada dalam konteks tersebut. Dalam identifikasi metafora ini, makna dasar cenderung: (i) lebih nyata (apa yang diungkapkan lebih mudah dibayangkan, dilihat, didengar, diraba, dicium, dan dirasakan); (ii) terkait dengan tindakan fisik; (iii) Lebih tepat (tidak samar-samar); dan (iv) secara historis lebih tua. Makna dasar harus merupakan makna yang paling sering muncul dari unit leksikal tersebut.
 - c) Jika unit leksikal memiliki makna kontemporer yang lebih mendasar dalam konteks lain dibandingkan dengan konteks yang ada, periksa apakah makna kontekstual berbeda dengan makna dasar tetapi dapat dimengerti melalui perbandingan dengan makna dasar tersebut.
3. Jika ya, tandai unit leksikal tersebut sebagai metafora.

Setelah proses identifikasi selesai dilakukan, dianalisis makna dari metaforanya masing-masing dengan menggunakan teori yang terdapat dalam Moon dan Knowless (2006: 7) yakni dengan mengidentifikasi dan menganalisis tiga komponen: (1) metaforanya; (2) maknanya; dan (3) kemiripan atau kaitan antara keduanya. Secara tradisional ketiga komponen ini disebut *vehicle*, *topic*, dan *grounds*. *Vehicle* atau metafora adalah kata atau istilah yang menggunakan bahasa figuratif, kemudian makna atau *topic* adalah makna harfiah atau makna sebenarnya yang dimaksud, dan kaitan atau *grounds* adalah hubungan antara metafora dan maknanya.

Kajian tentang metafora sudah menjadi topik bahasan sejak zaman Aristoteles. Secara etimologis, metafora dibentuk dari dua kata Yunani, yakni *meta* yang bermakna di atas atau sesuatu yang melebihi dari seharusnya atau standarnya; dan *pherein* yang bermakna mengalihkan atau memindahkan. Dengan demikian, metafora dapat dimaknai sebagai pengalihan citra sesuatu kepada sesuatu yang lain. seperti apa yang sudah dijelaskan sebelumnya bahwa sifat manusia sangat kompleks dan sifat yang seperti itu menimbulkan keragaman manusia dalam bertindak dan bertutur. Setiap orang dapat mengungkapkan sesuatu hal dengan beragam cara. Demikian juga dengan metafora, ia adalah hasil keragaman sifat manusia dalam mengungkapkan pikiran, tindakan, dan perasaannya. Penggunaan metafora tentu ada maksudnya, atau ada sesuatu yang melatari penggunaannya, misalnya karena kesopanan, keterbatasan dari

penggunaan bahasa langsung, keindahan dan sebagainya. Sebagai contoh “Engkau adalah MATAHARIKU” penggunaan kata matahari sebagai pengalihan dari engkau adalah karena konsep matahari sesuai dengan apa yang diinginkan maksudnya oleh penuturnya. Matahari mewakili sesuatu yang mempunyai daya energi maha besar tanpa habis; sebagai sumber penerangan; mampu memberi kehangatan; langgeng (dalam arti keberadaannya dipercayai akan ada sampai hari Kiamat); dan lain-lain. Kemudian kemungkinan ungkapan tersebut diucapkan oleh seseorang kepada kekasihnya dengan tujuan agar kekasihnya kagum karena dibandingkan dengan sesuatu yang luar biasa. Dengan demikian dari konteks tersebut dapat dikatakan bahwa pengalihan atas sesuatu yang lain karena memang sesuai dengan maksudnya. Apabila menggunakan istilah selain matahari, mungkin apa yang penutur inginkan tidak tercapai. Ada beberapa teori tentang metafora, yaitu:

1. Teori Perbandingan

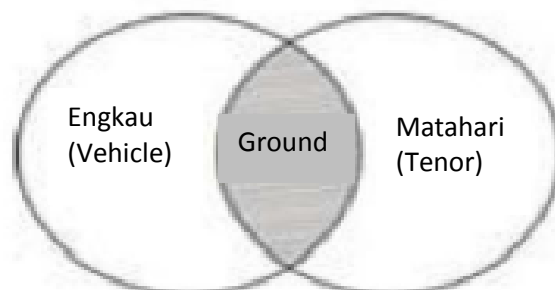
Teori metafora sebagai suatu perbandingan dimunculkan oleh Aristoteles. Menurut Aristoteles, metafora merupakan sarana berpikir yang sangat efektif untuk memahami suatu konsep abstrak, yang dilakukan dengan cara memperluas makna konsep tersebut dengan cara membandingkannya dengan suatu konsep lain yang sudah dipahami. Melalui perbandingan itu terjadi pemindahan makna dari konsep yang sudah dipahami kepada konsep abstrak. Batasan ini biasanya diungkapkan dengan rumus: A adalah B dalam konteks X, Y, Z... Sebagai contoh, dalam metafora “Engkau adalah matahariku”, fungsi ‘Engkau’ dibandingkan dengan konsep matahari sebagai sumber energi, pemberi terang dan kehangatan. Oleh Aristoteles, ungkapan-ungkapan linguistik yang dihasilkan dari metafora sebagai sarana berpikir itu disebut sebagai stilistika.

2. Teori Interaksi

Teori tentang interaksi digagas oleh Richards (1936: 93-96) yang menekankan bahwa metafora merupakan proses kognitif yang dilakukan untuk memahami suatu gagasan yang asing (*vehicle*) melalui interaksi gagasan tersebut dengan gagasan lain yang maknanya secara harfiah sudah lebih dikenal (*tenor*), bukan melalui pemindahan makna. Gagasan baru yang dihasilkan melalui interaksi *vehicle* dan *tenor* disebut *ground*. Dalam “Engkau adalah matahariku”, misalnya, tidak terjadi pemindahan makna dari matahari kepada engkau. Kedua kata itu tetap pada makna harfiah masing-masing. Namun sebagian wilayah makna kedua kata itu, seperti makna memberi kasih sayang dan dan kenyamanan berinteraksi dengan makna menerangi dan menghangatkan, dan menghasilkan gagasan bahwa melalui kasih sayang dan kenyamanan yang

dilakukan oleh petuturnya, petuturnya menerangi dan memberi kehangatan pada penuturnya. Secara grafis, proses kognitif yang menghasilkan metafora ini digambarkan dalam gambar berikut.

Gambar Interaksi Metafora



Pada bagan tersebut, tampak dua lingkaran yang disatukan, masing-masing menampilkan wilayah makna engkau dan wilayah makna matahari. Sebagian dari kedua wilayah makna itu bertumpang-tindih (ditampilkan oleh bagian yang diarsir), dan hal itu menunjukkan adanya sekumpulan komponen makna yang berinteraksi (*ground*) atau makna yang sama-sama dimiliki kedua wilayah makna. Dalam konteks metafora ini, makna yang berinteraksi adalah menerangi dan menghangatkan. Meskipun wilayah makna itu menyatu, makna harfiah engkau dan matahari tidak menghilang, melainkan ada di latar belakang makna metaforis. Itulah sebabnya Richard menekankan bahwa dalam metafora tidak terjadi substitusi makna melainkan interaksi makna.

3. Teori Pragmatik

Teori pragmatik merupakan penolakan terhadap konsep adanya perubahan makna pada topik karena adanya pemindahan makna dari citra, atau karena adanya interaksi *vehicle* dengan *tenor*. Dengan kata lain, teori pragmatik membantah konsep teori perbandingan dan teori interaksi. Davidson (1978: 32) mempertanyakan asumsi standar tentang keberadaan makna metaforis yang berbeda dengan makna harfiah. Menurut Davidson, metafora pada hakikatnya tidak berbeda dengan ungkapan linguistik lainnya. Metafora mengungkapkan makna kata-kata sesuai dengan makna harfiahnya, tidak lebih dari itu. Bagi Davidson, persoalan metafora merupakan ranah pragmatik, bukan semantik. Metafora tidak membentuk makna-makna yang berbeda karena metafora tidak berkreasi; metafora merupakan kata-kata yang makna harfiahnya digunakan untuk membentuk pemahaman. Dengan kata lain, makna sebuah

metafora ditentukan oleh makna harfiah kata-kata maupun kalimat yang membentuknya, dan bagaimana makna tersebut digunakan. Jadi, metafora tidak memiliki makna khusus. Metafora adalah penggunaan ungkapan harfiah untuk menyarankan, mengakrabkan, atau mengarahkan penutur kepada makna yang mungkin diabaikannya.

Sama dengan Davidson, Searle (1981: 76-103) juga menolak konsep perubahan makna pada topik karena adanya pemindahan makna dari citra, atau karena adanya interaksi vehicle dengan tenor. Menurut Searle, di dalam metafora sama sekali tidak ada perubahan makna. Searle mengakui bahwa makna ungkapan metaforis berbeda dengan makna harfiah kata-kata atau kalimat penyusunnya. Namun hal itu tidak disebabkan oleh perubahan makna elemen-elemen leksikal, melainkan karena penutur bermaksud mengungkapkan makna yang lain melalui kata-kata atau kalimat tersebut. Hal ini, secara sederhana, diungkapkan dengan rumusan bahwa penutur mengatakan S adalah P, padahal yang dimaksudkannya adalah S adalah R. Sehubungan dengan itu, Searle mengusulkan bahwa untuk menjelaskan metafora perlu dibedakan antara makna harfiah kata-kata atau kalimat dengan makna yang disampaikan penutur (makna metaforis yang ingin diungkapkan melalui makna harfiah kata-kata atau kalimat yang digunakan).

4. Teori Kognitif

Penggagas teori metafora kognitif adalah Lakoff dan Johnson melalui buku mereka *Metaphors We Live By* (1980). Menurut mereka “*metaphors are pervasive in our ordinary everyday way of thinking, speaking, and acting.*” Prinsip utama dalam teori kognitif Lakoff dan Johnson adalah bahwa metafora berlangsung dalam tataran proses berpikir. Metafora menghubungkan dua ranah konseptual, yang disebut ranah sumber (*source domain*) dan ranah sasaran (*target domain*). Ranah sumber terdiri dari sekumpulan entitas, atribut atau proses yang terhubung secara harfiah, dan secara semantis terhubung dan tersimpan dalam pikiran. Ranah sasaran cenderung bersifat lebih abstrak dan mengikuti struktur yang dimiliki ranah sumber melalui pemetaan ontologis. Pemetaan inilah yang disebut metafora konseptual. Oleh karena itu, entitas, atribut, dan proses dalam ranah sasaran diyakini berhubungan satu sama lain seperti pola yang dipetakan dari hubungan antara entitas, atribut, dan proses dalam ranah sumber. Pada tataran bahasa, seluruh entitas, atribut, dan proses dalam ranah sasaran dileksikalkan melalui kata-kata dan ungkapan dari ranah sumber. Ada beberapa jenis metafora, diantaranya adalah:

1. Menurut Larson

Larson (1998: 274-275) membedakan metafora ke dalam dua kelompok: metafora mati (*dead metaphor*) dan metafora hidup (*live metaphor*). Metafora mati merupakan bagian dari konstruksi idiomatis dalam leksikon sebuah bahasa. Ketika sebuah metafora mati digunakan, pendengar atau pembaca tidak memikirkan makna literal kata-kata pembentuknya, tetapi langsung memikirkan makna idiomatik ungkapan tersebut secara langsung. Sebagai contoh, ketika mendengar metafora berbentuk idiom 'kaki meja', pendengar tidak perlu memikirkan makna kata kaki dan meja secara terpisah untuk memahami metafora tersebut.

Metafora hidup adalah metafora yang dibentuk oleh penulis atau pembicara pada saat dia ingin menjelaskan sesuatu yang kurang dikenal dengan membandingkannya kepada sesuatu yang sudah dipahami. Berbeda dengan metafora mati yang sudah lama digunakan sehingga kesan metaforisnya tidak begitu menonjol, kesan metaforis metafora hidup terasa sangat kental setelah perbandingan antar dua hal dalam ungkapan tersebut dipahami dengan baik. Metafora hidup sering digunakan untuk menarik minat pembaca atau pendengar, karena jika ungkapan yang didengar atau dibaca tidak sesuai dengan pola makna yang biasa, seorang pendengar atau pembaca akan dipaksa untuk berpikir keras tentang makna ungkapan tersebut, penggunaannya, dan tujuan pembicara atau penulis menggunakannya. Kata kata bercetak-miring dalam kalimat berikut adalah beberapa contoh metafora hidup. Contoh: Banyak partai politik yang ada saat ini hanya berfungsi sebagai perahu pemimpinnya untuk memuaskan *syahwat politik* mereka menjadi presiden.

2. Menurut Moon dan Knowless

Keduanya membedakan metafora menjadi dua jenis, yakni metafora kreatif dan konvensional. Metafora kreatif adalah metafora yang biasanya digunakan untuk mengungkapkan perasaan, ide atau pikiran tertentu dalam konteks tertentu juga dan membuat mitra tuturnya harus mendekonstruksi makna yang dimaksud. Biasanya metafora ini digunakan dalam karya sastra atau iklan-iklan. Sementara metafora konvensional adalah metafora yang sudah kerap digunakan oleh masyarakat.

Moon dan Knowless juga memerinci tipe metafora ke dalam: (1) Personifikasi 'memperlakukan benda seolah-olah mempunyai sifat seperti manusia'; (2) Simile 'perbandingan secara eksplisit antara sesuatu dengan yang

lainnya'; (3) Metonimi 'mengasosiasikan suatu bagian untuk mewakili keseluruhannya'; (4) Sinestesia, yaitu perumpamaan yang didasarkan pada citra penglihatan, pendengaran (bunyi), sentuhan, dan rasa.

MATODE PENELITIAN

Penelitian ini adalah penelitian deskriptif yang menggambarkan metafora dalam lirik lagu *Kokoro No Tomo* karya *Itsuwa Mayumi*. Sumber data penelitian ini adalah lagu *Kokoro No Tomo* karya *Itsuwa Mayumi*. Teori yang digunakan dalam menganalisis data adalah teori metafora yang dikemukakan oleh *Moon* dan *Knowless*.

PEMBAHASAN

Lirik lagu *Kokoro no Tomo* karya *Itsuwa Mayumi* terdiri dari lima bait. Adapun lirik lagu secara keseluruhan adalah sebagai berikut.

Anata kara kurushimi o ubaeta sono toki
Watashi nimo ikiteyuku yuuki ga waite kuru
Anata to deau made wa kodoku na sasurai-bito
Sono te no nukumori o kanji sasete
Ai wa itsumo rarabai
Tabi ni tsukareta toki
Tada kokoro no tomo to watashi o yonde
Shinjiau koto sae dokoka ni wasurete
Hito wa naze su'ngita hi no shiawase oikakeru
Shisuka ni mabuta tojite kokoro no doa o hiraki
Watashi o tsukandara namida huite
Ai wa itsumo rarabai
Anata nga yowai toki
Tada kokoro no tomo to watashi o yonde
Ai wa itsumo rarabai
Tabi ni tsukareta toki
Tada kokoro no tomo to
Watashi o yonde

Terjemahan lirik lagu

Kala itu aku dapat melepaskan kepedihan dari mu'
Semangatku pun mulai bergelora menjalani hidup
Sebelum bersua denganmu, kesepian aku berkelana
Biar kurasakan hangatnya jemarimu
Cinta senantiasa meninabobokkan
Tatkala lelah dalam perjalanan
Panggil saja aku sebagai teman di hati

Lupakanlah walau tentang saling percaya
Mengapa orang masih saja mengejar kebahagiaan yang telah lalu
Pejamkanlah matamu dan bukalah hati
Raihlah aku dan usap air matamu
 Cinta selalu meninabobokan
 Tatkala engkau sedang lemah
 Panggil saja aku sebagai teman di hati
Cinta senantiasa meninabobokkan
Tatkala lelah dalam perjalanan
Panggil saja aku sebagai teman di hati

Sesuai dengan prosedur MIP, maka proses pertama untuk mengidentifikasi metafora yang ada dalam lirik lagu tersebut adalah dengan membaca keseluruhan teks lagu guna memperoleh gambaran umum tentang isi lagu. Dari proses ini diperoleh informasi bahwa lagu tersebut menceritakan ungkapan perasaan bahagia pengarangnya setelah ia menemukan sahabat dekat.

Langkah yang kedua adalah menentukan unit leksikal untuk menemukan unit leksikal yang mengandung metafora dengan melihat apakah unit leksikal yang terdapat dalam teks lagu bermakna leksikal atau kontekstual.

Unsur leksikal pada bait pertama:

*/Anata/ /kara/ /kurushimi/ /o/ /ubaeta/ /sono/ /toki/
/engkau/ /dari/ /penderitaan//acc/ /merenggut-POT-Pst./ /itu/ /waktu/
'darimu aku bisa merenggut penderitaan, kala itu'*

*/Watashi/ /ni//mo/ /ikite//yuku/ /yuuki/ /ga/ /waite/ /kuru/
/saya/ /pada//juga//hidup//AUX-V//keberanian//nom/mendidih//AUX-V /
Semangatku pun mulai bergelora menjalani hidup*

*/Anata/ /to/ /deau/ /made/ /wa/ /kodokuna/ /sasurai-hito/
/engkau//dengan//bertemu//sampai//TM//kesepian//pengelana/
Sebelum bersua denganmu, kesepian aku berkelana*

*/Sono/ /te/ /no/ /nukumori/ /o/ /kanji/ /sasete/
/itu//tangan//Gen//kehangatan//Acc//perasaan// -CAUSE/
Biar kurasakan hangatnya jemarimu*

Bait pertama terdiri dari empat baris kalimat. Dari hasil identifikasi unit leksikal dapat diketahui terdapat empat metafora yang cenderung mempunyai arti kontekstual yang berbeda dengan makna dasarnya. Bagian-bagian tersebut adalah sebagai berikut.

- 1) *Anata kara kurushimi o UBAETA sono toki.* Kata *ubaeta* bermakna dasar 他人の所有するものを無理に取り上げる ‘merebut atau mengambil dengan paksa sesuatu barang dari orang lain’ (potensial+past). Kata kerja tersebut hanya digunakan untuk barang konkrit bukan sesuatu yang abstrak. Sementara dalam teks tersebut *kurushimi* ‘penderitaan’ adalah sesuatu yang abstrak.
- 2) *Watashi ni mo ikiteyuku yuuki ga WAITE kuru.* *Waite~* berasal dari kata dasar *waku* yang bermakna dasar 水などが地中から噴き出る ‘air dan lain-lain yang memancar/menysbur keluar dari tanah’ Penggunaannya untuk benda cair seperti air atau minyak, sementara dalam konteks di atas digunakan untuk *yuuki* yang berarti keberanian.
- 3) *Anata to deau made wa KODOKUNA SASURAI HITO.* *Kodokuna* adalah kata sifat yang bermakna kesepian dan *sasurai hito* adalah あてもなくさまよう人 ‘orang yang berjalan/berkelana tak tentu tujuan’ Makna ini tentu saja bukan makna yang sebenarnya karena tidak mungkin pengarangnya adalah seorang pengembara/pengelana yang kesepian yang pergi tanpa tujuan.
- 4) *Sono TE no nukumori o kanji sasete.* Kata *te* mempunyai makna dasar ‘tangan’ yakni bagian tubuh manusia yang berfungsi untuk bekerja. Pada teks di atas tangan difungsikan untuk memberi kehangatan, sehingga secara logika tentunya makna *te* di atas adalah figuratif.

Identifikasi metafora pada bait kedua menemukan metafora sebagai berikut.

*/Ai/ /wa/ /itsumo/ /rarabai/
/cinta/ /TM/ /selalu/ /meninabobokan/
Cinta senantiasa meninabobokan*

*/Tabi/ /ni/ /tsukareta/ /toki/
/perjalanan/ /di/ /lelah-PST/ /waktu/
Tatkala lelah dalam perjalanan*

*/Tada/ /kokoro/ /no/ /tomo/ /to/ /watashi/ /o/ /yonde/
/hanya/ /perasaan/ /teman/ /sebagai/
panggil saja aku sebagai teman di hati/ /aku/ /acc/ /panggil-CAUSE/*

- 5) *Ai wa itsumo RARABAI.* Dalam teks ini *ai* ‘cinta’ dibandingkan dengan *rarabai*, yakni kata serapan dari bahasa Inggris yang bermakna dasar ‘*a soft gentle song sung to make a child go to sleep*’ atau lagu lembut yang dinyanyikan untuk menidurkan anak (dalam bahasa Indonesia dikenal sebagai lagu *nina bobo*). Makna cinta yang dimaksudkan dalam teks ini tentu saja bukan definisi cinta yang sebenarnya, melainkan secara kontekstual dimaknai oleh pengarangnya, sehingga ini dapat diidentifikasi sebagai metafora.

- 6) *TABI ni TSUKARETA toki*. *Tabi* mempunyai makna dasar 住んでいる所を離れて、よその土地を訪ねること 'pergi meninggalkan tempat tinggal menuju tempat lain', dan *tsukareta* mempunyai makna dasar 体力や気力を消耗してその働きが衰える 'menyusutnya pekerjaan karena kehabisan tenaga dan stamina, kelelahan'. Dalam konteks ini *tabi* dimaknai sebagai menjalani kehidupan dan bukan perjalanan seperti makna dasar dan *tsukareta* juga bukan makna kelelahan seperti makna dasarnya karena kelehan yang dimaksud di sini cenderung kelelahan karena menghadapi masalah-masalah yang ada dalam kehidupan.
- 7) *Tada KOKORO NO TOMO to watashi o yonde*. Makna kontekstual yang dimaksud pengarangnya dalam teks ini untuk istilah *kokoro no tomo* adalah teman atau sahabat dekat yang dapat memahami kebutuhan dan permasalahan yang dihadapi seorang teman. Makna dasar *kokoro* adalah 'perasaan' dan makna dasar *tomo* adalah 'teman'. Apabila dimaknai secara harfiah tentunya menjadi tidak lazim karena teman biasanya digunakan untuk orang dan bukan sesuatu yang abstrak seperti perasaan.

Kemudian identifikasi pada bait ketiga adalah sebagai berikut.

*/Shinjiau/ /koto/ /sae/ /dokoka/ /ni/ /wasurete/
/saling percaya//hal//malah//suatu tempat//di//lupakan/
lupakanlah bahkan tentang saling percaya*

*/Hito/ /wa/ /naze/ /sugita/ /hi/ /no/ /shiwase/ /oikakeru/
/orang//TM//kenapa//lewat//hari//Gen//kebahagiaan//mengejar/
Mengapa orang masih saja mengejar kebahagiaan yang telah lalu*

*/Shizukani/ /mabuta/ /tojite/ /kokoro/ /no/ /doa/ /o/ /hiraki/
/dengan tenang//kelopak mata//tutup//perasaan////pintu//acc//membuka/
pejamkanlah matamu dan bukalah hati*

*/Watashi/ /o/ /tsukandara/ /namida/ /huite/
/aku//acc//menangkap//air mata/mengusap/
raihlah aku dan usap air matamu*

- 8) *SHINJIAU KOTO sae dokoka ni wasurete*. Di dalam teks ini *shinjiau koto* 'hal saling percaya' hanyalah salah satu hal yang harus dilupakan. Lagu ini bercerita kehidupan, di mana untuk dapat mencapai kebahagiaan orang harus mampu melupakan segala sesuatu di masa lalu yang membuatnya menderita, termasuk masalah kepercayaan, yang mungkin kita sulit untuk melupakannya karena sudah menjadi keyakinan. *Shinjiau koto* diidentifikasi sebagai bahasa figuratif karena hanya sebagian kecil yang mewakili semua hal yang harus dilupakan.
- 9) *Hito wa naze sugita hi no shiwase OIKAKERU*. *Oikakeru* bermakna dasar 先に行くものに追いつこうとして、あとから追う 'menyusul sesuatu yang sudah pergi lebih dahulu' Sementara dalam konteks lagu ini yang

dikejar adalah *shiawase* 'kebahagiaan' yang merupakan sesuatu yang abstrak dan tidak bisa bergerak apalagi mendahului. Dengan demikian *oikakeru* dapat diidentifikasi sebagai metafora karena tidak digunakan sesuai dengan fungsi sebenarnya kata kerja ini.

- 10) *SHIZUKANI MABUTA TOJITE KOKORO NO DOA O HIRAKI*. Pada teks ini ditemukan metafora pada keseluruhan teks. Teks ini semacam peribahasa yang mengandung makna konotasi. Jika dihubungkan dengan kehidupan, makna harfiah "Pelan-pelan menutup mata dan membuka pintu" tidak ada kaitannya dengan konteks lagu.
- 11) *WATASHI O TSUKANDARA NAMIDA HUIITE*. Oleh karena lagu ini bercerita kehidupan kalimat inipun mengandung metafora. Apabila teks ini dimaknai sebagai makna dasar, apakah kaitannya dengan hidup dan permasalahannya dengan menangkap saya atau mengusap air mata. Dengan demikian *watashi*, *tsukandara*, *namida* dan *huite* pasti dimaknai lain oleh pengarangnya.

Untuk bait keempat dan berikutnya karena hanya mengulang bait kedua, maka tidak perlu dikaji satu per satu. Hanya pada baris kedua bait keempat yang sedikit berbeda. Bagian itu adalah sebagai berikut.

*/Anata/ /ga/ /yowai/ /toki/
/engkau/ /Nom/ /lemah/ /waktu/
Tatkala engkau sedang lelah*

- 12) *Anata ga YOWAI toki*, mempunyai metafora yang hampir sama pada nomor 6) yakni *tsukareta*. *Yowai* di sini tidak dimaksudkan sebagaimana makna dasarnya *力や技が劣っている* 'kekuatan atau keterampilan yang lebih rendah' namun dimaknai sebagai suatu kondisi psikologis yang lemah sebagai dampak persoalan-persoalan yang dihadapi dalam kehidupan.

Dari hasil identifikasi ditemukan bahwa dalam setiap kalimat yang ada dalam teks lagu mengandung metafora. Kemudian untuk menganalisis makna metafora adalah dengan menganalisis komponen metafora yang didasarkan pada tiga hal, yaitu metafora, makna, dan kaitan antara keduanya. (Knowless dan Moon, 2006:7)

- 1) **Konteks:** *Anata kara kurushimi o UBAETA sono toki.*

Metafora: *ubaeta* 'merebut, mengambil dengan paksa'

Makna: melepaskan, membebaskan

Koneksi: aktifitas membuat seseorang kehilangan sesuatu. Cakupan aktifitas *ubaeru* secara umum bercitra negatif atau berkonotasi negatif karena pengambil alihan kepemilikan cenderung oleh satu pihak, atau pihak yang kehilangan kepemilikan bahkan tidak tahu (dicuri). Namun yang menarik dalam teks ini adalah yang direbut merupakan sesuatu yang negatif, yakni *kurushimi* ‘penderitaan’ sehingga apabila dimaknai secara literal akan menimbulkan makna yang tidak lazim. Tidak mungkin seseorang menginginkan penderitaan, apalagi memaksakan kehendak agar memperoleh penderitaan. Dengan demikian makna yang logis adalah justru membebaskan, yakni membebaskan dengan paksa dari belenggu penderitaan. Dari penggunaan metafora ini nampak pengarang ingin agar bebasnya penderitaan tersebut bukan sesuatu yang biasa saja atau sepele, namun dibuat ‘luar biasa’ dengan menggunakan metafora.

2) **Konteks:** *Watashi ni mo ikiteyuku yuuki ga WAITE kuru*

Metafora: waite kuru ‘menyembur, memancar dari dalam tanah (air)’

Makna: muncul bergelora

Koneksi: kondisi sesuatu yang tadinya tidak nampak kemudian muncul dengan tiba-tiba tidak secara perlahan. Dalam konteks digambarkan bahwa *yuuki* ‘keberanian’ yang dimiliki pengarangnya selama ini tidak pernah “keluar”. Tersimpan di dalam dirinya yang terkungkung dalam penderitaan. Lalu setelah berhasil membebaskan penderitaan, semangat hidupnya bergelora. Penggunaan metafora ini ditujukan agar makna yang mencakup kemunculan keberanian yang selama ini terpendam dan muncul dengan derasnya dapat terpenuhi dengan metafora waitekuru, karena apabila menggunakan verba yang bermakna literal makna tersebut tidak terwakili.

3) **Konteks:** *Anata to deau made wa KODOKUNA SASURAI HITO*

Metafora: Kodokuna sasurai hito ‘pengembara kesepian yang pergi tanpa tujuan.

Makna: orang yang tidak mempunyai tujuan hidup

Koneksi: kondisi seseorang yang tidak mempunyai pegangan hidup, tidak mempunyai tujuan yang jelas dalam hidupnya karena tidak ada orang yang membimbing dan memberi motivasi tentang bagaimana menjalani kehidupan. Ia memang menjalani aktifitas sebagaimana orang lain, tetapi karena tidak adanya “teman” bagaikan seorang pengembara yang selalu bepergian bertemu banyak orang tetapi karena tujuannya tidak jelas menjadi tidak berarti.

4) **Konteks:** *Sono TE no nukumori o kanji sasete.*

Metafora: *Te* ‘tangan’

Makna: Manusia, Teman,

Koneksi: manfaat atau fungsi dari keberadaan sesuatu atau seseorang. Tangan adalah bagian tubuh manusia yang fungsi utamanya adalah untuk melakukan pekerjaan. Sebagian besar pekerjaan manusia, seperti menulis, mengangkat, menyentuh, dilakukan dengan anggota tubuh yang bernama tangan ini. Oleh karena itu tangan yang merupakan salah satu bagian tubuh manusia dapat mewakili tubuh manusia secara keseluruhan dalam hubungannya dengan fungsinya untuk bekerja.

5) **Konteks:** . *Ai wa itsumo RARABAI*

Metafora: *Rarabai* ‘lagu nina bobo’

Makna: Menenangkan, membuat nyaman

Koneksi: Konsep tentang ketenangan, kelembutan, sesuatu yang membuat nyaman. Makna dasar *ai* adalah 親子・兄弟などがいつくしみ合う気持ち ‘perasaan saling kasih sayang seperti pada orang tua anak, juga antara saudara’ . Perasaan cinta yang terdapat dalam *ai* bersifat tulus, tidak ada motif-motif tertentu yang bersifat membutuhkan balasan seperti cintanya sepasang muda-mudi yang mencintai seseorang karena kecantikannya, ketampanannya, atau karena ingin dicintai juga. Dengan sifatnya yang tulus *ai* menimbulkan rasa percaya, ketenangan, dan kenyamanan seperti lagu nina bobo yang dapat menidurkan anak-anak.

6) **Konteks:** . *TABI ni TSUKARETA toki.*

Metafora: *tabi* ‘perjalanan’; *tsukareta* ‘lelah’

Makna: Menjalani hidup; kondisi *drop* ketika menghadapi masalah

Koneksi: Konsep tentang pergerakan dari satu titik ke titik lain. hidup diibaratkan sebagai sebuah perjalanan dari satu tempat ke tempat lain. ini merupakan penyederhanaan dari makna hidup, karena kehidupan sebenarnya jauh lebih kompleks dari pada perjalanan. Hidup menyangkut “perjalanan” fisik dan nonfisik, melintasi tidak hanya tempat, melainkan waktu, masalah, orang, dan lainnya. Permasalahan yang dihadapi dalam hidup juga sangat kompleks, sehingga tidak sedikit orang yang frustrasi, *stress*, *drop* ketika menghadapi masalah. Makna kontekstual dari *tsukareta* ini mempunyai makna yang sama *yowai* ‘lemah, pada nomor 12).

7) **Konteks:** . *Tada KOKORO NO TOMO to watashi o yonde*

Metafora: *Kokoro no tomo* ‘teman perasaan/teman di hati’

Makna: kasih sayang

Koneksi: *Kokoro no tomo* adalah sebuah frasa yang dibentuk dari kata *kokoro* 'perasaan'; *no* 'post posisi genitive'; dan *tomo* 'teman'. Makna dasar *kokoro* adalah 人間の理性、知識、感情、意志などのもとなるもの 'argumentasi, pengetahuan, perasaan, dan kemauan manusia'. Dengan demikian *kokoro* adalah sesuatu yang abstrak, menjadi bagian dari aktifitas hati. Sementara makna *tomo* adalah teman dan di dalam frasa *kokoro no tomo*, bagian teman diterangkan oleh *kokoro*, sehingga dapat bermakna 'teman perasaan'. Makna ini tentunya tidak ditemukan dalam istilah sehari-hari. Sehingga *kokoro* yang dimaksud adalah makna yang lain. *Kokoro* merupakan bagian dari diri seseorang yang bersifat nonfisik, di mana di situ terdapat perasaan, seperti keinginan, motivasi, kebahagiaan, dan semua yang bersifat psikis. Apabila ada orang lain yang dekat atau mengetahui atau sifat-sifat tersebut maka dapat dikatakan orang tersebut adalah teman atau sahabat dekat yang memahami perasaan kita. Apabila dikaitkan dengan konteks lagu secara keseluruhan, teman yang dimaksud adalah seseorang atau sesuatu yang mendampingi *kokoro* 'perasaan atau hati' seseorang dalam menjalani hidup yang lebih baik.

8) **Konteks:** . *SHINJIAU KOTO sae dokoka ni wasurete*

Metafora: *Shinjiau koto* 'perihal saling percaya'

Makna: Hal terpenting

Koneksi: Konsep tentang sesuatu yang sangat penting, sangat diperlukan. Dalam konteks *Shinjiau koto sae dokoka ni wasurete*, *shinjiau* yang merupakan kata bentukan dari *shinjiru* 'percaya' dan kata kerja tambahan *au* 'saling' mempunyai makna dasar saling percaya satu sama lainnya, kemudian *koto* merupakan pembentuk kata benda tak tentu/abstrak. Pengarang menyatakan bahwa untuk menjalani hidup yang bahagia, orang harus dapat melupakan pengalaman yang membuatnya tidak bahagia. Bahkan pengalaman atau sesuatu yang kita anggap penting sekalipun, seperti pengalaman cinta dengan seseorang.

9) **Konteks:** . *Hito wa naze sugita hi no shiawase OIKAKERU*

Metafora: *Oikakeru* 'mengejar'

Makna: sangat menginginkan

Koneksi: Konsep tentang sesuatu yang sangat diinginkan oleh seseorang. *Oikakeru* 'mengejar' merupakan kata kerja yang biasanya digunakan untuk sesuatu yang sudah bergerak mendahului kita, sehingga kalau seseorang mau mencapainya harus berlari atau bergerak cepat agar dapat menyusulnya.

10) **Konteks:** . *SHIZUKANI MABUTA TOJITE KOKORO NO DOA O HIRAKI*

Metafora: *shizukani mabuta tojite kokoro no doa o hiraki* ‘pelan-pelan menutup mata dan membuka pintu perasaan/hati’

Makna: menjalani hidup dengan lebih bijak

Koneksi: Konsep tentang suatu cara melakukan sesuatu yang lebih baik. Mata digunakan untuk melihat hal-hal fisik, padahal kehidupan tidak semata-mata tentang fisik. Tidak semua hal berlaku seperti tampaknya. Oleh karena itu untuk menjalani hidup yang lebih baik, orang harus lebih banyak berfikir dan mempertimbangkan segala sesuatu dengan hati.

11) **Konteks:** . *WATASHI O TSUKANDARA NAMIDA HUI TE*

Metafora: *watashi o tsukandara namida huite* ‘tangkap aku dan usap air mata’

Makna: hidup dengan kasih sayang dan meraih kebahagiaan

Koneksi: Konsep tentang cara yang baik dalam hidup. Makna *watashi* ‘aku’ merujuk pada *kokoro no tomo* yang bermakna kasih sayang, dan *namida* ‘air mata’ merujuk pada makna kesedihan. Dengan demikian makna dari teks di atas adalah untuk dapat hidup bahagia, orang harus hidup dengan perasaan kasih sayang dan menghilangkan kesedihan. Teks ini masih berhubungan dan bermakna kurang lebih sama dengan teks sebelumnya (nomor 10) karena teks ini bersifat menambahkan dan menguatkan makna tentang cara yang baik dalam menjalani hidup.

SIMPULAN

Dari hasil identifikasi dan analisis metafora terhadap lirik lagu *Kokoro no Tomo* ini tampak bahwa pengarang lagu ini banyak memunculkan metafora dalam liriknya. Setiap baris dalam tiap baitnya, seluruhnya terdapat metafora. Metafora yang muncul adalah metafora yang diciptakan secara kreatif oleh pengarangnya untuk menggambarkan *maksud* pengarangnya. Maksud atau keinginan tersebut menggunakan metafora karena jika diungkapkan dengan makna dasar akan mengurangi cakupan makna dan tidak menimbulkan *sensasi* karya sastra.

Apabila dihubungkan dengan jenis metafora yang muncul, kesemuanya adalah metafora hidup (Larson) atau metafora kreatif (Moon dan Knowless). Pengarang memunculkan metafora karena memang ungkapan tersebut dibutuhkan untuk menyampaikan maksud pengarangnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Classe, Oliver (Ed.). 2000. *Encyclopedia of Literary Translation into English. Vol.2*. London: Fitzroy Dearborn Publishers.
- Davidson, Donald. 1978. "What Metaphors Mean," *Critical Inquiry* 5(1), 31-47. Chicago: The University of Chicago Press.
- Glucksberg, Sam. 2001. *Understanding Figurative Language: From Metaphors to Idioms*. New York: Oxford University Press.
- Knowles, Murray and Rosamund Moon, 2006. *Introducing Metaphor*. London and New York: Routledge.
- Lakoff, George and Johnson, Mark. 1980. *Metaphor We Live By*. London: The University of Chicago Press.
- _____. "Conceptual Metaphor in Everyday Language" dalam *The Journal of Philosophy*, Vol.77, No.8: p.453-486, <http://www.jstor.org/stable/2025464>, diakses 20 Pebruari 2011.
- Larson, Mildred L. 1998. *Meaning-Based Translation: a Guide to Cross-Language Equivalence*. Lanham and London: University Press of America.
- Pragglejaz Group. 2007. "MIP: A Method for identifying Metaphorically Used Words in Discourse" dalam *Metaphor and Symbol*, p.22. Lawrence Erlbaum Associates, Inc.
- Punther, David. 2007. *Metaphor*. New York: Routledge.
- Richards, Ivor Amstrong. 1936. *The Philosophy of Rhetoric*. New York: Oxford University, Press.
- Riffaterre, Michael. 1978. *Semiotic of Poetry*. Blomington and London: Indiana University Press.
- Searle, John R. 1981. *Expression and Meaning: Studies in the Theory of Speech Acts*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Semi, M. Atar. 1988. *Anatomi Sastra*. Padang: Angkasa Raya.
- Sudjiman, Panuti. 1986. *Istilah Sastra*. Jakarta: Gramedia.
- Suryadimulya, A.S. 2009. pustaka.unpad.ac.id/wp-content/uploads. Diakses 3 September 2012.